

# UKSW yang Tengah Jadi Sorotan

Oleh Ariel Heryanto

**PERHATIAN** warga kampus Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga dalam beberapa minggu ini terpusat pada proses pencalonan rektor yang ke-4. Berbeda dari sejarah UKSW selama ini, baru kali ini muncul lebih dari satu calon yang sama-sama kuat.

Moga-moga ini menandakan bahwa dalam usia 37, UKSW berhasil mencetak banyak calon pemimpin yang tangguh. Siapa tahu, lima tahun mendatang pemilihan Rektor UKSW akan dimeriahkan oleh belasan calon yang sama-sama tangguh!

## Kecemasan Babak Baru

Karena baru pertama mengalami pencalonan rektor seperti itu, wajar bila timbul kebingungan atau keceemasan bagi beberapa pihak. Ini diperberat oleh kesadaran bahwa tantangan yang akan dihadapi rektor baru akan jauh lebih kompleks daripada yang dihadapi para rektor sebelumnya. Pertumbuhan prestasi UKSW telah dibarengi pertumbuhan jumlah, bobot, dan jenis masalah.

Sulit membayangkan orang yang terpilih jadi Rektor UKSW akan berpesta-ria merayakan pemilihannya, sebagaimana dilakukan para menteri di negara kita belum lama ini. Seluruh warga kampus UKSW sudah layak berterima kasih bila ada tokoh UKSW yang mau dicalonkan.

Dicalonkan sebagai Rektor UKSW berarti bersiap-siap bekerja keras dan berkorban habis-habisan. Minimal untuk mempertahankan prestasi gemilang rektor-rektor sebelumnya. Padahal, imbalan materiil dan non-materiil bagi Rektor UKSW, dengan ukuran apa pun, selama ini terbilang sangatlah kecil.

Di bawah ini akan disebutkan tiga "kejutan" yang dialami UKSW. Ini hanyalah sebagian dari masalah yang mudah dan sudah kelihatan dari luar. Dalam berbagai bentuk dan porsi, PTS lain pasti mengalaminya juga. UKSW hanya sebuah kasus analisis.

## Primadona PTS

Ibarat seorang primadona, UKSW menjadi bahan liputan pers secara gencar dalam beberapa tahun belakangan. Perguruan tinggi swasta (PTS) ini tak kurang perhatian media massa pada dekade-dekade yang lalu. Tapi, dalam lima tahun belakangan, frekuensi maupun intensitas sorotan pers itu melonjak hebat. Apakah ini berkah yang harus disyukuri? Ataukah malapetaka yang patut diprihatinkan dan dihindari?

Jawabnya bisa bermacam-macam. Pandangan warga UKSW dan alumuninya tidak seragam. Pandangan ini tidak sepenuhnya ditentukan oleh isi liputan pers, tapi interpretasinya.

Ambilah contoh "mitos" UKSW sebagai sarang cendekiawan kritis. Pers rajin memberitakan pembelaan mahasiswa dan dosen UKSW terhadap para korban kesewenang-we-nangan kekuasaan. Sebagian warga kampus PTS itu agaknya cemas. Di-kawatirkan ini akan mengusik perasaan kaum berkuasa dan kemudian akan merugikan kepentingan UKSW. Seakan-akan tugas dan cita-cita UKSW adalah menyenangkan mereka yang sedang berkuasa, bukan

kaum rentan yang kelaparan, bertelanjang atau telantar yang diamankan Alkitab.

Tapi, sebagian warga UKSW lain bangga bila kampusnya masih layak disebut swasta karena sumbangan kritis terhadap lingkungannya. Tidak sedikit dan tidak jarang warga kampus lain menyatakan hormat dan rasa irinya pada integritas kepribadian serta kemandirian sikap UKSW.

Contoh lain adalah kasus tuduhan "jual-beli" nilai mata kuliah yang kini masih bergolak. Ada warga UKSW yang merasa khawatir tersiarnya kasus ini dalam pers akan merugikan perguruan tingginya. Tapi, tidak sedikit yang bangga atau kagum. Terlepas dari siapa yang bersalah, kasus itu menunjukkan kepada publik, betapa serius masalah disiplin akademik ditegakkan di UKSW! Sejumlah dosen senior UGM bahkan menyatakan pujiannya bagi UKSW atas kasus itu dalam sebuah wawancara dengan harian Yogyakarta.

Bila di kampus-kampus lain tidak terdengar keributan serupa, bukan berarti jual-beli nilai tidak terjadi di sana. Mungkin sekali justru sebaliknya: di sana praktek demikian telah menjadi terlalu parah sehingga tak bisa disinggung atau digugat lagi.

Di UKSW mungkin kasus serupa itu bukan baru sekali ini terjadi. Mungkin tidak hanya di fakultas teknik yang kini bergolak. Baru sekarang dan baru di fakultas itu bergolak karena di sana para mahasiswanya aktif menggugat. Gugatan itu efektif karena didukung dosen dan ditipu oleh laporan media massa.

## Kejutan Teknologi Informasi

Mungkin ada yang curiga, sorotan pers bertubi-tubi pada UKSW disebabkan oleh tingkah orang-orang dalam UKSW yang berniat jahat. Kecurigaan itu keliru. Orang baik dan jahat ada di mana-mana. Meningkatnya liputan pers itu bersumber bukan dari masalah internal UKSW, melainkan dinamika industri pers di luar UKSW.

Kampus UKSW hanyalah salah satu dari banyak lahan yang dibanjiri jurnalis muda dari aneka media massa. Jumlah mereka di negeri ini berlipat ganda dalam waktu singkat belakangan ini. Mereka berkeliaran di mana-mana memburu berita. Kasak-kusuk di kampus PTS itu dengan mudah diserobot sebagai liputan pers dalam waktu beberapa jam. Di mana pun dalam masyarakat mutakhir, semakin lama kian sempit ruang eksklusif "pribadi" dan "rahasia".

Banyak warga kampus UKSW yang masih mengalami "kejutan-informasi" ini. Mereka sangat peka, bercuriga atau cemas pada gejala baru ini. Bandingkan sepuluh tahun yang lalu, orang mudah pucat bila menerima telegram. Pada masa itu, telegram terutama dikenal sebagai pembawa "berita-duka".

Pada tahun 1970-an, banyak kon-

flik warga kampus UKSW diselesaikan secara diam-diam dalam pertemuan kekeluargaan yang mengan-dalkan kewibawaan pemimpin karismatis. Atau dengan cara kekerasan fisik, terutama di kalangan sesama mahasiswa. Sejak tahun 1990 itu tidak mungkin lagi. Konflik warga kampus dan prosedur pemecahannya sulit menghindari sorotan pers dan komentar publik yang kadang-kadang bersifat ikut menghakimi.

## Kejutan-Rupiah

Ledakan industri pers dekade ini didorong oleh memuncaknya akumulasi modal dalam sejarah kapitalisme Indonesia mutakhir. Seperti semua PTS lain, UKSW tidak bisa merdeka dari agresi kapitalisme ini. Apa akibatnya? Kejutan-rupiah sulit dihindarkan.

Para sarjana sosial-ekonomi bukannya meneliti gejala kapitalisme mutakhir secara ilmiah-kritis dengan berjarak. Mereka memilih ikut menciburkan diri dalam arus kapitalisme dan ikut menikmati apa yang bisa dinikmati dari arus ini.

Mereka yang telah menjadi warga kampus UKSW lebih dari sepuluh tahun, bisa menunjuk betapa drastis perubahan sosok fisik sehari-hari di kampus ini. Dari asal-usul daerah dan kelas sosial para mahasiswa yang diterima, kosmetika mereka, jenis kendaraan ke kampus, hingga fasilitas di kamar-kamar kos mereka.

Bukan mengada-ada bila sebagian warga mengeluhkan merosotnya suasana kekeluargaan, persekutuan ibadah, atau kegiatan seni-budaya. Semakin banyak kuliah umum di auditorium diberikan oleh pengusaha dan juragan modal, bukan ilmuwan. Tidak kebetulan bila baru belakangan sebuah bank membuka cabang di dalam kampus. Semakin banyak dosen memiliki usaha-sampingan, bahkan saham perusahaan.

Para mahasiswa ingin cepat lulus dengan cara semudah mungkin. Para dosen berlomba mengejar kebutuhan

ekonomi dengan mengajar tanpa kontrol administratif yang ketat. Pada masa lampau, kontrol ini dilangsungkan secara moral. Kini aparatus moral kewalahan menghadapi mekarnya birokrasi. Maka godaan "jual-beli" nilai menjadi kuat. Juga mudah dilaksanakan karena kepentingan yang saling melengkapi di antara dosen-mahasiswa: suka-sama-suka!

## Kejutan Politik Mahasiswa

Perkembangan lain yang menonjol di UKSW adalah bangkitnya aktivisme mahasiswa yang ambil bagian dalam berbagai demonstrasi antar-kota di Jawa. Ini belum pernah terjadi di UKSW sebelum 1989. Seperti di kota-kota lain, para aktivis jenis ini bergerak di luar format lembaga bikinan pemerintah, yakni senat mahasiswa.

Ini menunjukkan, UKSW bukanlah wilayah yang hanya pasif diserbu kekuatan eksternal (modal atau pers). Semakin banyak cendekiawan perguruan tinggi ini yang sadar dan aktif terlibat dalam gerakan sosial bersama kelompok di luar kampus yang sangat heterogen. Melampaui batas-batas primordial. Konflik sosial para mahasiswa bukan lagi berskala fakultas atau asrama. Bukan lagi soal kecurangan di lapangan sepakbola atau berebut pacar.

Munculnya kelompok aktivis mahasiswa masih menjadi sumber "kejutan politik" bagi sebagian warga UKSW, yang selama ini terisolasi dari pergaulan politik kemahasiswaan. Banyak pihak belum cukup siap dan belum cukup dewasa menghadapinya. Karena memang tak pernah dididik. Tindakan yang terburu-buru represif terhadap mereka malah mengundang akibat yang merugikan UKSW.

Rektor yang baru dan seluruh warga kampus UKSW tak punya banyak pilihan. Mereka harus bekerja sama mengolah semua tantangan itu. Bukannya apatis atau kikuk dalam kejutan. (28)

—Ariel Heryanto, staf pengajar Program Pascasarjana Studi Pembangunan UKSW Salatiga.